



EVALUASI HUKUMAN FISIK DALAM PENDIDIKAN: TELAAH KRITIS PERSPEKTIF EMPAT ALIRAN PEMBELAJARAN

Muhammad Nuralamsyah Putra B^{1*}, Abd. Muid N², Zakaria Husin Lubis³, Nurlathifah Thulfitriah B⁴

¹ Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia.

² Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia.

³ Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia.

⁴ Pascasarjana IAIN Kendari, Indonesia.

*Corresponding Author: nuralamsyah9798@gmail.com

Abstract

This article discusses the practice of corporal punishment in education has been the subject of much debate among academics and educational practitioners. Some argue that corporal punishment is effective in instilling discipline, while others highlight its negative impact on students' psychological and emotional development. This study aims to analyze the use of corporal punishment in education from the perspective of four major learning theories: behaviorism, cognitivism, humanism and constructivism. The research method used is a literature study by reviewing various literatures that discuss the relationship between learning theories and the effectiveness of corporal punishment. The results showed that behaviorism tends to justify the use of corporal punishment as a negative reinforcement tool to reduce undesirable behavior. In contrast, cognitivism, humanism and constructivism reject corporal punishment because it can hinder the learning process, undermine intrinsic motivation, and disrupt students' social and emotional development. The implications of these findings emphasize the importance of implementing alternative discipline methods that are more humanistic and understanding-based, such as positive reinforcement and reflective approaches. Thus, this study contributes to educators in designing discipline strategies that are more in line with modern educational principles that emphasize effective and empathic learning.

Keywords: *educational evaluation; corporal punishment; learning theory; critical analysis.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang praktik hukuman fisik dalam pendidikan telah menjadi perdebatan panjang di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Sebagian pihak berpendapat bahwa hukuman fisik efektif dalam menanamkan disiplin, sementara yang lain menyoroti dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan hukuman fisik dalam pendidikan dari perspektif empat teori pembelajaran utama: behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang membahas hubungan antara teori pembelajaran dan efektivitas hukuman fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa behaviorisme cenderung membenarkan penggunaan hukuman fisik sebagai alat penguatan negatif untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Sebaliknya, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme menolak hukuman fisik karena dapat menghambat proses pembelajaran, merusak motivasi

intrinsik, serta mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode disiplin alternatif yang lebih humanis dan berbasis pemahaman, seperti pemberian penguatan positif dan pendekatan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidik dalam merancang strategi disiplin yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pembelajaran yang efektif dan empatik.

Kata Kunci: *evaluasi pendidikan; hukuman fisik; teori belajar; analisis kritis.*

Introduction

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan generasi muda. Namun, praktik hukuman fisik menimbulkan perdebatan mengenai efektivitas dan etikanya dalam pembentukan karakter. Sementara sebagian pendidik melihatnya sebagai metode disiplin yang cepat dan langsung, banyak ahli pendidikan dan psikologi yang menyoroti dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan emosional siswa. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap empat teori pembelajaran *behaviorisme*, *kognitivisme*, *humanisme*, dan *konstruktivisme* menjadi penting untuk mengevaluasi praktik tersebut. Analisis berdasarkan keempat teori ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsekuensi hukuman fisik dan membantu merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dan humanis.

Meskipun praktik hukuman fisik dalam pendidikan telah menjadi subjek kontroversi, masih ada perbedaan pandangan mengenai efektivitas dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Sementara sebagian pendidik menganggap hukuman fisik sebagai metode disiplin yang efektif, pandangan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh beberapa teori pembelajaran.¹ Oleh karena itu, muncul pertanyaan kritis: Bagaimana masing-masing teori pembelajaran tersebut memandang penggunaan hukuman fisik dalam konteks pendidikan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan hukuman fisik dalam pendidikan dari perspektif empat teori pembelajaran utama: *behaviorisme*, *kognitivisme*, *humanisme*, dan *konstruktivisme*. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami pandangan masing-masing teori terhadap efektivitas dan dampak hukuman fisik, (2) mengevaluasi implikasi praktik hukuman fisik terhadap proses belajar-mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip keempat teori tersebut, dan (3) memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik dalam menerapkan metode disiplin yang selaras dengan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan efektif.

Tinjauan Teoretis

Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Konsep dasarnya adalah bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).² Prinsip utamanya meliputi penggunaan penguatan positif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan penguatan negatif atau hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam praktik pembelajaran, teori ini diterapkan melalui pengulangan, latihan, dan pemberian hadiah untuk

¹Zakaria Husin Lubis, "Hermeneutics of the Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 86–102.

²Dina Amsari, "Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52-60.

memperkuat perilaku tertentu. Dalam penerapannya, guru menggunakan penguatan positif untuk mendorong perilaku tertentu, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu atau memberikan poin tambahan kepada siswa yang aktif bertanya. Hukuman ringan, seperti pengurangan poin karena pelanggaran aturan, digunakan untuk mengurangi perilaku tidak diinginkan.

Teori Kognitivisme

Kognitivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan peran proses mental internal dalam memahami bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi.³ Konsep inti teori ini adalah bahwa pembelajaran melibatkan pengorganisasian informasi dalam struktur kognitif, seperti skema atau kerangka mental. Prinsip kognitivisme meliputi pemrosesan informasi aktif, di mana siswa secara aktif memproses informasi melalui perhatian, persepsi, dan memori, serta pembelajaran bermakna yang menekankan pemahaman mendalam daripada sekadar menghafal fakta. Pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran melalui penyusunan materi yang logis, penggunaan peta konsep, dan pemberian tantangan intelektual. Dalam penerapannya, guru membantu siswa mengorganisasi informasi melalui peta konsep, tabel perbandingan, atau strategi pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan pemikiran kritis. Guru juga memberikan contoh nyata untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan skema yang telah mereka miliki.

Teori Humanisme

Humanisme adalah teori yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan potensi diri dan kebutuhan emosional siswa.⁴ Konsep dasarnya adalah bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam lingkungan yang mendukung, menghormati, dan memahami kebutuhan individu.⁵ Prinsip humanisme mencakup pentingnya hubungan emosional yang positif, penghargaan terhadap kebebasan individu, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka dengan memberikan motivasi dan dukungan yang penuh empati. Dalam penerapannya, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, seperti memulai kelas dengan berbagi cerita inspiratif untuk memotivasi siswa atau memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik proyek yang sesuai dengan minat mereka. Pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri siswa dan membantu mereka merasa dihargai.

Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Konsep utamanya adalah bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung, tetapi dikonstruksi secara pribadi berdasarkan pengalaman sebelumnya dan konteks sosial.⁶ Prinsip konstruktivisme meliputi pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah. Dalam penerapannya, guru memfasilitasi diskusi kelompok atau proyek berbasis kolaborasi, seperti meminta siswa bekerja sama dalam simulasi studi kasus atau eksperimen sains. Guru

³Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 209–215.

⁴Mona Ekawati dan Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 266–269.

⁵Abd. Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017).

⁶Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–138.

bertindak sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban sendiri melalui eksplorasi dan refleksi. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan mampu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* (kepuustakaan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal, dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang dilema hukuman dan penerapannya dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*) maka objek utama penelitian ini adalah kajian literatur tentang teori-teori belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Behaviorisme

Behaviorisme memandang hukuman fisik sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku melalui mekanisme stimulus-respon. Dalam teori ini, hukuman fisik dapat berfungsi sebagai bentuk *punishment* untuk mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. Contohnya, siswa yang tidak mematuhi aturan kelas dapat diberi hukuman fisik ringan agar mereka lebih disiplin. Namun, teori ini juga mengakui bahwa efek hukuman fisik seringkali bersifat sementara, karena siswa mungkin hanya belajar untuk menghindari hukuman, bukan memahami alasan di balik perilaku yang diharapkan. Behaviorisme cenderung lebih mendukung penguatan positif, seperti memberikan penghargaan atas perilaku yang baik, karena penguatan lebih efektif dalam membangun perilaku jangka panjang.

Analisis Kognitivisme

Kognitivisme tidak mendukung hukuman fisik karena fokusnya pada proses mental seperti perhatian, persepsi, pemahaman, dan motivasi. Hukuman fisik dianggap dapat mengganggu pemrosesan informasi siswa karena menciptakan ketakutan atau stres yang menghambat belajar.⁷ Selain itu, hukuman fisik dapat merusak motivasi intrinsik siswa untuk belajar, karena siswa lebih termotivasi untuk menghindari hukuman daripada memahami tujuan pembelajaran. Pendekatan kognitivisme lebih mengutamakan strategi yang mendorong pembelajaran mendalam, seperti memberikan tantangan intelektual yang relevan dan bimbingan untuk membantu siswa memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya.

Analisis Humanisme

Humanisme secara tegas menentang penggunaan hukuman fisik dalam pembelajaran. Humanisme menekankan pentingnya pengembangan potensi diri siswa, penghargaan terhadap harga diri mereka, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif.⁸ Hukuman fisik dianggap merusak hubungan antara guru dan siswa serta dapat menciptakan trauma emosional yang menghambat perkembangan psikologis siswa. Humanisme percaya bahwa pendekatan yang berbasis empati, penguatan positif, dan dialog terbuka lebih efektif untuk membangun perilaku yang diinginkan. Guru dalam pendekatan ini bertindak sebagai fasilitator yang mendukung kebutuhan individu siswa, bukan sebagai otoritas yang menghukum.

⁷Ahmad Susanto, "Proses Habitiasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 1 (2017).

⁸M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 01 (2022): 62–74.

Analisis Konstruktivisme

Konstruktivisme juga tidak mendukung hukuman fisik karena teori ini memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hukuman fisik dapat menghambat keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan belajar serta memengaruhi hubungan sosial yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran yang konstruktif. Dalam pendekatan konstruktivisme, guru lebih diarahkan untuk membantu siswa memahami konsekuensi logis dari tindakan mereka melalui refleksi dan diskusi. Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku yang diharapkan.

Conclusion

Sebagai kesimpulan, keempat teori pembelajaran (behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme) menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami dan merancang proses pembelajaran. Behaviorisme cenderung mendukung penggunaan hukuman fisik dalam konteks tertentu, karena teori ini menekankan pengaruh stimulus dan respons serta efektivitas hukuman dalam mengurangi perilaku tidak diinginkan. Namun, pendekatan ini seringkali dikritik karena efeknya yang hanya bersifat jangka pendek. Sebaliknya, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme lebih menolak hukuman fisik karena dampaknya yang merugikan pada motivasi, emosi, dan interaksi sosial siswa. Ketiga teori ini lebih mengedepankan pembelajaran berbasis pemahaman, dukungan emosional, dan pengalaman aktif yang relevan. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang ideal adalah yang menggabungkan elemen-elemen positif dari berbagai teori ini, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik tanpa mengandalkan metode hukuman fisik.

Daftar Pustaka

- Amsari, Dina, dan Mudjiran. "Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika." Dalam *Jurnal BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2018, hal. 52-60.
- Ekawati, Mona, dan Nevi Yarni. "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi pada Proses Belajar Pembelajaran." Dalam *Jurnal JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2019, hal. 266-269.
- Lubis, Zakaria Husin. "HERMENEUTICS OF THE HOLY RELIGION TEXTS (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)." Dalam *Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2020, hal. 86-102.
- Qodir, Abdul. "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." Dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02 Tahun 2017, hal. 188-202.
- Sugrah, Nurfatimah. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains*. Bandung: PT. Gramedia.
- Wisman, Yossita. "Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran." Dalam *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vol. 11 No. 01 Tahun 2020, hal. 209-215.